

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Human Abdurrahman mengatakan “keluarga sering disebut sebagai struktur masyarakat dan lembaga pendidikan pertama lagi paling kecil. Kuat lemahnya masyarakat dapat diukur melalui kuat lemahnya lembaga keluarga yang ada di dalamnya”.¹ Jadi, pengaruh keluarga sangat berdampak pada suatu masyarakat tertentu. Struktur terkecil dari masyarakat ini terdiri atas bapak, ibu dan anak-anaknya serta seisi rumah.²

Menurut buku Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa kata “kekeluargaan” atau lebih dikenali dengan kata keluarga yaitu, suatu sifat atau ciri sistem organisme kehidupan masyarakat terkecil, beranggotakan ayah, ibu, dan anak-anak yang selalu didasarkan pada rasa cinta kasih, persatuan dan kesatuan, rasa senasib-sepenanggungan, hubungan batin kental, toleransi tinggi, dan tidak adanya nafsu mencari keberuntungan sendiri dengan merugikan kepentingan anggota lainnya³. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik

¹ Human Abdurrahman, *Merajut Kehidupan Pasca Perkawinan*. Cet. I (Jakarta: Wahyu Press, 2003), hal. 1.

² Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqayis alm Lughah*. Cet, II (Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1972), hal. 75.

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8* (Jakarta: Cipta Adni Pustaka, 1990), hal. 299-300

keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan. Pada beberapa negara, isu tentang kemerosotan nilai-nilai keluarga memang mengemuka. Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai-nilai keluarga ini. Sebagian keluarga baru yang mengalami keretakan rumah tangga disebabkan belum siap dan tidak dibekali pengetahuan tentang kerumahtanggaan, hal itu ditunjukkan ketika angka perceraian juga meningkat sangat tajam dibanding dengan tahun sebelumnya kurang lebih 200.000 orang.⁴ Selain itu, terungkap pula data bahwa lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga.

Islam memandang keluarga sebagai lembaga yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka dunia akhirat, olehnya itu Rasulullah SAW diperintahkan pertama-tama oleh Allah SWT menjaga dan melindungi keluarganya kemudian masyarakat pada umumnya. Seperti firman-Nya:

وَ أَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”. (Q.S Asy-Syuara [26]: 214)⁵

Keluarga dapat terjaga dan terlindung bila mana di lingkungan keluarga tercipta suasana yang menyenangkan dan membahagiakan. Pada

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan, *Workshop Kursus Pra Nikah*, 2010 (<http://jatim1.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=225>, diakses Maret 2014)

⁵ JAKIM, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2007), hal. 376

hakikatnya, kehidupan berumah tangga tidak sesederhana yang mereka pikirkan, banyak tindakan dan sikap yang rasional yang harus diterapkan ketika berumah tangga, hal ini demi berjalannya *obligasi* rumah tangga dengan baik dan terwujudnya prinsip kebahagiaan dalam keluarga yang terkandung dalam ungkapan Rasulullah SAW yaitu “*baiti jannati*” dengan konsep keluarga yang *sakinah* yang mengacu pada ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits serta berdiri atas sendi *mawaddah wa rahmah*.

Pandangan umum masyarakat terhadap keluarga yang bahagia yaitu banyak sekali diantara mereka yang berkeinginan agar perkawinan mereka langgeng atau berlangsung seumur hidup dan hanya putus karena kematian. Sehingga perceraian merupakan kegagalan yang menyakitkan. Ada juga yang menganggap bahwa perkawinan yang berhasil dan bahagia hanya bisa terwujud jika kedua pasangan hidup rukun, serasi, saling cinta, kasih sayang, setia, menghargai, menghormati, dan sebagainya. Dan ada juga yang menganggap bahwa perkawinan yang benar-benar berhasil adalah perkawinan yang yang berlangsung lama dan menghasilkan banyak keturunan sehingga menganggap gagal memiliki keturunan adalah perkawinan yang gagal atau tidak berhasil. Selain itu ada pula yang menganggap perkawinan itu berhasil jika keluarga tersebut naik status sosialnya atau sukses mencapai kemajuan dalam masyarakat sehingga kedudukannya menjadi tinggi dan dihormati.⁶

Pernikahan yang bahagia adalah seberapa besar kemampuan dan kesediaan pasangan untuk mengatasi ketidakcocokan. Cinta mungkin terlihat

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* (Jakarta: Kemenag, 2010), hal 45

ideal, tetapi sesungguhnya pernikahanlah yang benar-benar aktual. Ketidakjelasan antara yang ideal (apa seharusnya) dan yang aktual (apa adanya) memang tak pernah berujung. Statistik memperlihatkan perlunya menemukan kiat menempuh pernikahan yang sukses. Mengajukan pertanyaan yang tepat kepada pasangan sebelum menikah bisa menjadi alternatif solusi melanggengkan perkawinan yang sehat, serasi dan bahagia.

Banyak pasangan enggan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan penting sebelum mulai menikah karena ia takut menemukan ketidakcocokan yang bisa jadi menggagalkan rencana pernikahannya, keterbatasan pengetahuan dan rasa canggung yang ada. Tetapi, mengetahui hal-hal tersebut sebelum menikah jelas lebih baik daripada harus mengalami stres setelah menikah. Tiap pasangan biasanya mempunyai banyak alasan untuk menikah, tapi konflik satu hal saja dapat mengarahkan mereka untuk bercerai.

Banyak pasangan yang tidak siap menikah dan mereka tidak diberi kesempatan belajar mengenai hal-hal yang bisa melanggengkan hubungan rumah tangga mereka, bahkan mereka juga tidak mengetahui kriteria pasangan yang tepat untuk mereka. Pernikahan bukan sekedar perencanaan atau seperti gambaran pengantin ideal di televisi dan di film-film.

Saat seseorang mencari pasangan, ia harus menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, setiap orang pasti mempunyai kesalahan dan kelemahan. Indahnyalah pernikahan justru kala menemukan suami atau istri yang dapat menjadi teman dalam pencarian spiritual, mitra membangun hidup, dan pelipur meskipun dia mempunyai kelemahan.

Menjadi suami atau istri yang baik bukanlah hal yang mudah, menjaga keseimbangan antara deskripsi masing-masing. Karena menjaga kebahagiaan rumah tangga itu sangat rumit, tiap pasangan suami-istri haruslah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan itu dan memahami realitas tersebut sebelum menikah. Hal ini yang membuat proses konseling pranikah menjadi sangat penting. Konseling pranikah ialah proses pemberian bantuan terhadap individu, sebelum melangsungkan kehidupan berumah tangga dan memberikan petunjuk untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷

Calon pengantin dianjurkan mencari seorang perantara sebagai pembimbing yang dapat menjelaskan realitas pernikahan kepada keduanya. Si perantara telah dikenal baik oleh kedua belah pihak dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia pernikahan. Memperhatikan saran orang lain sebelum dan sesudah menikah sangatlah membantu. Tiap pasangan haruslah menyadari bahwa salah satu solusi untuk mempersiapkan calon pengantin adalah konseling pranikah.

Sayangnya, konseling seperti ini cenderung ditolak karena dianggap melanggar tabu. Padahal, konseling pranikah dimaksudkan untuk membantu pasangan calon pengantin untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga mereka dan membekali mereka kecakapan untuk memecahkan masalah. Sayangnya lagi, tidak tersedianya bahan bacaan yang memadai untuk bisa menyelenggarakan

⁷ Thohari Musnamar dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 69

pelayanan seperti ini. Beberapa bahan bacaan tentang pernikahan yang sudah ada pun tidak memberikan gambaran yang menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi pasangan suami istri. Konseling pranikah diharapkan dapat memberi panduan dan jangan sampai hanya menjadi ritual semata pada akhirnya.

Konseling pranikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini jelas-jelas sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka. Pasangan muda sangat membutuhkan konseling terutama untuk memperjelas harapan-harapan mereka pada pernikahannya dan memperkuat hubungan sebelum menikah.

Konseling pranikah akan membantu mereka melihat pernikahan dan rumah tangga secara realistis, mendorong mereka mempertanyakan ulang apa yang sebetulnya mereka sebut pernikahan dan membantu mereka menemukan persamaan yang mungkin menjadi sebab mereka hidup bersama. Konselor (penasihat) bukanlah orang yang akan menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi. Ia hanya orang ketiga yang menjadi perantara dan menyodorkan cara pandang lain dalam mengeksplorasi hubungan mereka.

Konseling pranikah dirasakan sangat penting sehingga Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG) telah mewujudkan layanan konseling pranikah bagi calon pengantin. Seperti itu juga di Malaysia, layanan konseling pranikah tersebut dilakukan di Jabatan Agama Islam (JAIS). Tetapi dengan munculnya beragam budaya dan sistem sosial yang ada

di seluruh dunia, maka konseling pranikah yang dilakukan di Kantor KEMENAG Indonesia memiliki perbedaan dengan konseling pranikah yang dilakukan di JAIS Malaysia. Salah satu perbedaan konseling pranikah diantara Indonesia dengan Malaysia, yaitu Kantor KEMENAG di Indonesia menetapkan waktu pelaksanaan konseling pranikah atau lebih dikenali dengan suscantin (kursus calon pengantin) dalam durasi 24 jam (1 hari) dalam setahun. Berbeda dengan konseling pranikah di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) terutamanya. Waktu pelaksanaan konseling pranikah atau lebih dikenali sebagai Kursus Pra Perkawinan di Malaysia adalah 2 hari dalam sebulan dan ia dijalankan berdasarkan modul bersepadu (Buku Panduan) Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI) yang di susun oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Jabatan-Jabatan Agama Negeri.

Munculnya perbedaan-perbedaan ini telah menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti konseling pranikah di Kantor KEMENAG Indonesia dan JAIS di Malaysia mulai awal syarat administrasi sehingga proses konseling dan membuat perbandingan tentang persamaan dan perbedaan konseling pranikah di dua buah negara tersebut. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konseling pranikah yang dilakukan antara Negara Indonesia dengan Negara Malaysia dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* kepada masyarakatnya sebelum melangsungkan pernikahan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konseling Pranikah yang dilakukan di Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Surabaya di Indonesia?
2. Bagaimana Konseling Pranikah yang dilakukan di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) Bagian Bintulu di Malaysia?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Konseling Pranikah di Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya Indonesia dengan Jabatan Agama Islam Bagian Bintulu Sarawak Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konseling Pranikah yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Surabaya di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Konseling Pranikah yang dilakukan oleh Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) Bagian Bintulu di Malaysia.
3. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan Konseling Pranikah yang dilakukan antara Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kota Surabaya di Indonesia dengan Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) Bagian Bintulu di Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang konseling pranikah yang dilakukan di Negeri

Indonesia dan Negara Malaysia bagi mahasiswa BKI (Bimbingan Konseling Islam) dan mahasiswa pada umumnya.

- b. Diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi para konselor yang melakukan konseling pranikah bagi calon pengantin.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada calon pengantin tentang pentingnya melakukan konseling pranikah.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian judul, maka peneliti akan menegaskan kembali judul skripsi ini yaitu “ Perbandingan Konseling Islam Pranikah Bagi Calon Pengantin Antara Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya Indonesia dengan Jabatan Agama Islam dan Mahkamah Syariah Bagian Bintulu Sarawak Malaysia”.

1. Konseling Pranikah

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan / konflik yang dihadapi dengan lebih baik.⁸

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2

Pranikah, di sini “pra” berarti awalan yang bermaksud sebelum.⁹ Sedangkan nikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nikah” dipersamakan artinya dengan “kawin”.¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹ Jadi, yang dimaksud dengan pranikah adalah masa sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan, tujuannya untuk bersuami istri dengan resmi berdasarkan undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah.

Dari pengertian ini, maka yang dimaksud dengan konseling pranikah ialah proses pemberian bantuan terhadap individu, sebelum melangsungkan kehidupan berumah tangga dan memberikan petunjuk untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹²

2. Calon Pengantin

Calon pengantin adalah pasangan yang belum mempunyai ikatan baik secara resmi menurut hukum agama ataupun negara. Dan pasangan tersebut sedang berproses menuju pernikahan maka di sebut dengan calon pengantin.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 697

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 518-519

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 405

¹² Thohari Musnamar dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 69

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Metode deskriptif kualitatif membuang jauh-jauh hipotesis atau asumsi dan mengubahnya menjadi “perumusan masalah”, yakni dalam rangka menerangkan fenomena-fenomena secara praksis atau dalam rangka menyusun atau merumuskan teori, prinsip, konsep, atau pengetahuan baru berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti.¹³ Data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data-data tersebut diambil dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Kantor KEMENAG Kota Surabaya Indonesia dan juga JAIS Bagian Bintulu Malaysia.

Penelitian komparatif pula adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.¹⁴ Penelitian

¹³ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), hal. 43-44

¹⁴ Raden Sanopa Putra, *Analisis Komparatif*, 2010 (<http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html>, diakses Maret 2014)

komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*.¹⁵ Artinya, data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan setelah semua kejadian telah selesai berlangsung. Dengan ini peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan membuat perbandingan antara konseling pranikah yang dilakukan di Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia dengan JAIS Bagian Bintulu di Malaysia.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam menjadi sasaran dari penelitian ini adalah Kantor KEMENAG dan juga dari JAIS. Lokasi penelitian ini terletak di KEMENAG (Kantor Kementerian Agama) Masjid Agung Timur 4 Kota Surabaya Negeri Indonesia dan juga di JAIS (Jabatan Agama Islam Sarawak) Bahagian Bintulu Negara Malaysia.

Peneliti memilih lokasi ini karena Kantor KEMENAG dan JAIS tersebut menjadi tempat pelaksanaan konseling pranikah pada calon pengantin, karena hal itu mengarah pada tujuan dari penelitian ini yaitu membandingkan konseling pranikah yang dilakukan oleh dua negara yakni Indonesia dengan Malaysia.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal 58-59

3. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data analisis dan penafsiran data sampai penulisan laporan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami seperti apa keluarga yang *sakinah* dan keluarga yang bermasalah. Setelah mengetahui solusi untuk menjadikan sebuah rumah tangga itu *sakinah* adalah salah satunya dengan mengikuti konseling pranikah. Seterusnya, peneliti ingin mencari tahu perbedaan dan persamaan konseling pranikah antara Negeri Indonesia dengan Negara Malaysia.

Setelah memahami perkara di atas, maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, menyangkut tentang konseling pranikah, maka saatnya peneliti menentukan lapangan penelitian yaitu di KEMENAG (Kantor

Kementerian Agama) Kota Surabaya di Indonesia dan juga JAIS (Jabatan Agama Islam Sarawak) Bagian Bintulu di Malaysia.

3) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala keadaan yang ada di lapangan baik lingkungan sosial dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan.

4) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Informan di penelitian ini adalah konselor yang ditugaskan untuk mengkonseling para calon pengantin dan petugas di Kantor KEMENAG dan di JAIS.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian dengan mempersiapkan diri memasuki lapangan dan berperan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Di sini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan yakni menguraikan masalah yang sesuai dengan kenyataan.¹⁶

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non statistik, di mana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama yaitu melalui observasi, wawancara dengan konselor Kantor KEMENAG dan konselor dari JAIS tersebut.

2) Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan dokumen resmi yang berupa data-data dari data yang terpecaya.

¹⁶ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 140-142

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.

Adapun jenis data dan sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu konselor yang memberikan konseling pranikah dan juga petugas bagian pengurusan perkawinan yang bekerja di Kantor KEMENAG dan JAIS tersebut. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.¹⁷

Sedangkan sumber data sekunder lainnya adalah informan seperti calon pengantin yang mengikuti konseling pranikah dan petugas KUA (Kantor Urusan Agama).

¹⁷ Cahya Suryana, *Data Dan Jenis Data Penelitian*, 2010
(<http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/>, diakses Maret 2014)

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mencari data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung yang dilakukan secara terus menerus, dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung tanpa melakukan manipulasi.¹⁸

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipasi. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang proses konseling pranikah, seperti layanan yang diberikan oleh konselor saat memberikan pemahaman kepada calon pengantin, materi yang disampaikan, dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti)

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2005), hal. 141

dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.¹⁹

Dalam penelitian ini, untuk menggali data dan memperoleh data tentang proses konseling pranikah, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informan diantaranya konselor, BP4 (Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan), petugas KUA dan petugas di Bagian Kemajuan Keluarga Islam di JAIS.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah yang berhubungan dengan identitas konselor, syarat administrasi, dan proses konseling seperti foto, rekaman dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh, yang mana analisis data bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling pranikah bagi calon pengantin di Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia dan juga JAIS Bagian Bintulu di Malaysia.

Adapun analisis data yang digunakan adalah yang pertama, analisis deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci mengenai konseling pranikah yang dilakukan di

¹⁹ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 289-290

Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia dan juga di JAIS Bagian Bintulu di Malaysia. Setelah itu, untuk menemukan perbedaan dan persamaan konseling pranikah yang dilakukan antara Kantor KEMENAG dengan JAIS tersebut, maka peneliti menggunakan juga analisis komparatif.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Menurut Lexy J. Moleong bahwa keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi dibutuhkan perpanjangan keikutsertaan peneliti agar memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktivitas tertentu. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara terperinci.

c. Trianggulasi

Teknik trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan data lain untuk pengecekan ulang dalam melengkapi informasi dari sumber data yang diperoleh dilapangan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini terdapat berbagai Sub bab, diantaranya:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), pernyataan keaslian karya penulisan skripsi, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, abstrak, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

Bab I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek dan Lokasi Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab II. Dalam bab ini berisi Kerangka Teoritik yang meliputi: Tinjauan Pustaka tentang Pengertian Bimbingan dan Konseling Pranikah, Tujuan Bimbingan dan Konseling Pranikah, Asas-asas Bimbingan dan

²⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 54

Konseling Pranikah, Subjek bimbingan konseling pranikah, tipe-tipe bimbingan konseling pranikah, dan materi konseling pranikah.

Bab III. Dalam bab ini berisi tentang penyajian data yang terdiri dari Deskripsi umum obyek penelitian yaitu yang meliputi: Bagian Pertama yaitu Deskripsi Lokasi Penelitian di Kantor Kota Surabaya di Indonesia, Deskripsi Lokasi Penelitian di JAIS Bagian Bintulu di Indonesia. Penyajian data yang kedua adalah Deskripsi hasil penelitian yaitu yang meliputi: Deskripsi tentang konseling pranikah di Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia, dan Deskripsi konseling pranikah di JAIS Bagian Bintulu di Malaysia. Deskripsi tentang persamaan dan perbedaan konseling pranikah yang di lakukan Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia dengan JAIS Bagian Bintulu di Malaysia.

Bab IV. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis tentang konseling pranikah di Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia. Analisis tentang konseling pranikah di JAIS Bagian Bintulu di Malaysia. Analisis tentang persamaan dan perbedaan Konseling Pranikah bagi Calon Pengantin di Kantor KEMENAG Kota Surabaya di Indonesia dengan JAIS Bagian Bintulu di Malaysia.

Bab V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.